

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Diakui sebagai isu global, pemanasan dunia dipandang sebagai konsekuensi dari persaingan dalam industri serta pengelolaan lingkungan yang buruk. Emisi gas rumah kaca dianggap sebagai faktor dalam perubahan ekosistem, termasuk perubahan lingkungan, yang menghasilkan efek yang merugikan. Kebijakan untuk mengelola kewajiban perusahaan terkait emisi gas telah mengalami kemajuan yang berarti (Fini, 2024).

Indonesia berkomitmen dalam rangka menjalankan *Sustainable Development Goals (SDGs)* untuk meningkatkan Pembangunan berkelanjutan yang proporsional di antara perkembangan keuangan serta ekosistem. Pembangunan berkelanjutan tidak hanya berorientasi pada keuntungan jangka pendek, tetapi juga pada keberlangsungan hidup generasi mendatang melalui pengelolaan sumber daya yang bijak. Dalam dunia usaha, khususnya sektor perbankan, keberlanjutan diwujudkan melalui penerapan *green accounting* yang menekankan transparansi dampak lingkungan, serta *green banking* yang mendorong pembiayaan ramah lingkungan. Kedua praktik ini diharapkan tidak hanya memperkuat reputasi dan nilai perusahaan, tetapi juga berkontribusi pada tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan di Indonesia (Sapulette, 2021).

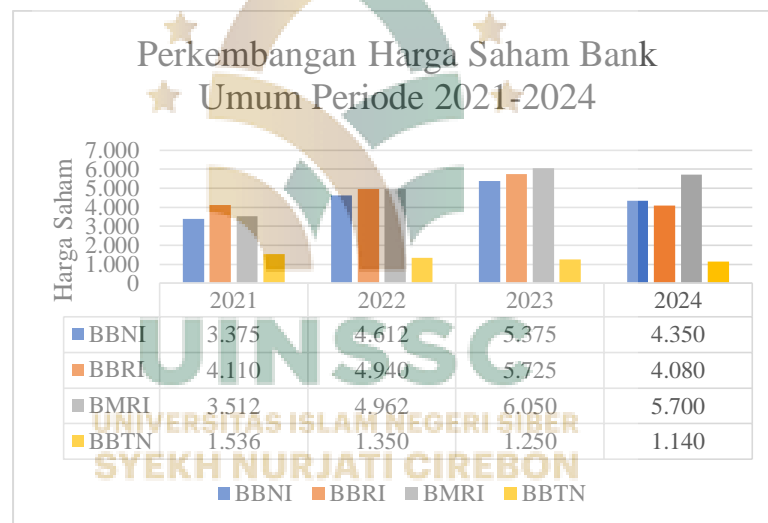
Persaingan dunia usaha yang kian sengit mendorong badan usaha guna senantiasa mengembangkan nilai serta mempertahankan keberlangsungan usahanya. Bagi investor, nilai perusahaan umumnya tercermin dari harga saham yang mencerminkan kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya. Nilai perusahaan juga menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu mencapai tujuannya, termasuk menjaga stabilitas harga saham serta mengendalikan tingkat risiko yang dihadapi (Salsabila, 2022).

Agar dapat bertahan dalam jangka panjang, perusahaan perlu mengelola potensi keuangan maupun non-keuangan secara optimal. Nilai perusahaan yang tinggi tidak hanya menunjukkan keberhasilan dalam menciptakan keuntungan, tetapi juga memperkuat keyakinan penanam modal atas peluang badan usaha pada waktu mendatang. Hal ini menjadikan nilai perusahaan sebagai tolok ukur yang krusial guna menilai kinerja dan daya tarik investasi suatu entitas (Fini, 2024).

Penilaian suatu perusahaan tidak hanya didasarkan pada laba yang dihasilkan, tetapi juga pada kontribusinya terhadap lingkungan dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang mana menekankan pentingnya keberlanjutan untuk masa depan. Nilai perusahaan menjadi semakin penting karena mencerminkan sejauh mana manajemen mampu memenuhi kewajibannya dalam mengelola investasi sekaligus menjaga keberlanjutan operasional. Perusahaan kini dituntut untuk merespons tuntutan masyarakat terhadap aktivitas sosial serta ekosistem yang lebih akuntabel. Dalam konteks perbankan, meskipun tidak secara langsung menjadi penyumbang utama pencemaran alam, bank tetap memiliki kontribusi melalui pembiayaan yang diberikan kepada sektor-sektor berisiko tinggi (Tiara et al., 2022).

Evaluasi suatu perusahaan umumnya dinilai dari kinerja keuangannya, khususnya kemampuan dalam menghasilkan laba. Laba memang menjadi tolok ukur penting bagi kelangsungan operasional, bukan sekadar keuntungan semata, karena fokus hanya pada laba sering membuat perusahaan mengesampingkan pengaruh sosial serta lingkungan hidup yang timbul akibat kegiatan bisnisnya. Padahal, tujuan perusahaan seharusnya lebih dari sekadar menciptakan keuntungan, yakni memajukan kualitas hidup komunitas serta menjaga keberlanjutan alam. Dalam konteks industri perbankan, perkembangan pesat terlihat dari peningkatan signifikan pada total aset yang dikelola dalam beberapa tahun terakhir (Salsabila, 2022).

Namun, pertumbuhan yang pesat tersebut memerlukan entitas bisnis untuk sanggup menyesuaikan diri supaya tetap eksis di era globalisasi. Penurunan nilai perusahaan dapat terjadi karena berbagai faktor, seperti keterbatasan modal operasional, hilangnya pasar akibat minimnya promosi, atau kurangnya inovasi dalam produk dan layanan. Fenomena penurunan nilai perusahaan menjadi relevan untuk diteliti lebih lanjut karena masih banyak perusahaan yang kehilangan kepercayaan investor akibat merosotnya nilai saham. Hal ini juga terjadi pada sektor perbankan di Indonesia, di mana fluktuasi nilai saham dialami oleh bank-bank umum seperti Bank Negara Indonesia (BBNI), Bank Rakyat Indonesia (BBRI), Bank Tabungan Negara (BBTN), dan Bank Mandiri (BMRI). Pergerakan sahamnya dapat dilihat pada gambar berikut ini:



**Gambar 1.1**

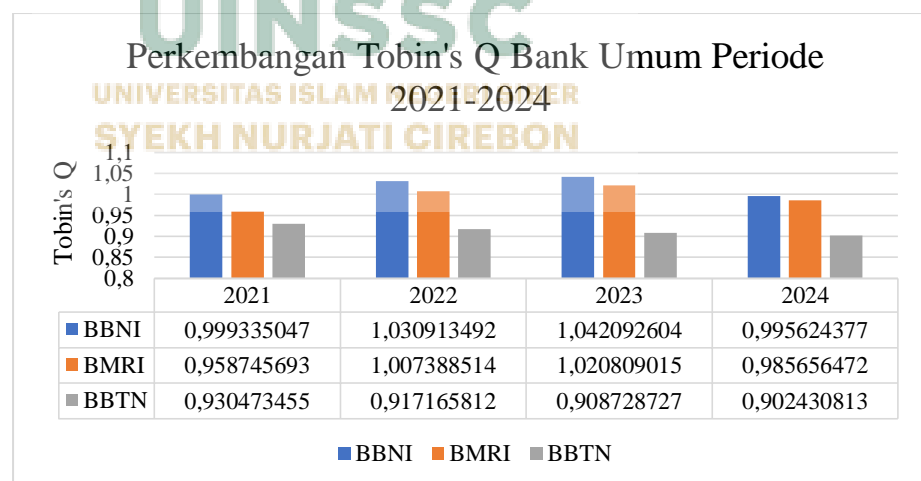
### Perkembangan Harga Saham Bank Umum

Sumber: *Yahoo!Finance.Com*

Gambar di atas menunjukkan perkembangan harga saham empat bank umum di Indonesia, yaitu BBNI, BBRI, BMRI, dan BBTN, selama periode 2021–2024. Terlihat bahwa keempatnya mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada 2021, harga saham masih stabil dengan BBRI mencatat nilai tertinggi Rp4.110 dan BBTN terendah Rp1.536. Tahun 2022 hingga 2023 menunjukkan tren kenaikan yang cukup signifikan,

mencerminkan meningkatnya kepercayaan investor terhadap kinerja perbankan, di mana BMRI mencapai harga tertinggi Rp6.050 pada 2023. Namun, pada 2024 harga saham keempat bank tersebut kembali menurun, termasuk BBTN yang hanya mencapai Rp1.140. Kondisi ini menggambarkan bahwa meskipun sempat mengalami peningkatan, sektor perbankan kembali menghadapi tekanan yang menyebabkan turunnya kepercayaan investor dan berdampak pada penurunan nilai perusahaan.

Fluktuasi harga saham tersebut menunjukkan bahwa nilai perusahaan tidak selalu stabil dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kepercayaan investor dan kondisi pasar. Namun, pengukuran nilai perusahaan hanya melalui harga saham dinilai masih memiliki keterbatasan karena belum sepenuhnya mencerminkan kondisi perusahaan secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan rasio *Tobin's Q* sebagai ukuran alternatif. Rasio ini dianggap lebih komprehensif karena tidak hanya melihat pergerakan harga saham, tetapi juga memperhitungkan perbandingan antara nilai pasar dan total aset perusahaan, sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih realistis mengenai nilai perusahaan di sektor perbankan. (Wijaya, 2024).



**Gambar 1.2**

**Perkembangan *Tobin's Q* Bank Umum Periode 2021-2024**

Sumber: Laporan tahunan masing-masing bank umum (data diolah, 2025)

Berdasarkan perkembangan rasio *Tobin's Q* pada periode 2021–2024, BBNI dan BMRI menunjukkan kinerja yang relatif stabil dengan nilai yang konsisten mendekati atau sedikit melebihi angka 1. Hal ini menunjukkan bahwa kedua bank tersebut dinilai cukup mampu mempertahankan efektivitas dalam menciptakan nilai perusahaan. Sementara itu, BBTN cenderung mengalami penurunan dengan nilai *Tobin's Q* yang berada di bawah 1 sepanjang periode penelitian, menandakan bahwa nilai pasar perusahaan masih lebih rendah dibandingkan total aset yang dimilikinya. Perbedaan ini menggambarkan adanya variasi kinerja antar bank umum di Indonesia serta menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti kepercayaan investor dan penerapan strategi berkelanjutan, termasuk *green accounting* dan *green banking*, berperan penting dalam menjaga dan meningkatkan nilai perusahaan di sektor perbankan.

Seiring dengan pesatnya pertumbuhan ekonomi, kompetisi antara badan usaha kian sengit. Situasi tersebut menuntut perusahaan untuk mampu beradaptasi agar dapat bertahan dan terus berkembang di era globalisasi. Merupakan salah satu sasaran utama yang berupaya untuk diraih oleh badan usaha ialah menaikkan atau memperbesar nilai perusahaannya, karena pertumbuhan nilai yang diiringi dengan kinerja yang baik akan mencerminkan kesejahteraan pemegang saham sekaligus menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan sebuah organisasi (Erlangga et al., 2021).

Peningkatan nilai perusahaan tidak hanya menunjukkan perbaikan kinerja manajerial, tetapi juga meningkatkan minat investor untuk menanamkan modal. Kenaikan harga saham sering kali menjadi cerminan keberhasilan operasional perusahaan, Karena harga saham bergantung pada mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Dengan demikian, harga saham dapat digunakan sebagai tolok ukur untuk menilai nilai perusahaan, sebab mencerminkan bagaimana pasar menilai prospek bisnis dan ekuitas yang dimiliki investor (Nurjanah, 2023).

Namun, nilai perusahaan yang diukur hanya melalui harga saham bersifat fluktuatif sehingga tidak selalu stabil. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan rasio *Tobin's Q* sebagai ukuran yang lebih komprehensif, karena membandingkan nilai pasar perusahaan dengan total asetnya. *Tobin's Q* dipandang lebih rasional dibanding indikatorlain, sebab memasukkan unsur ekuitas dan utang dalam perhitungannya serta mencerminkan posisi perusahaan dibandingkan para pesaingnya (Wijaya, 2024).

Seiring dengan meningkatnya jumlah perusahaan yang berdampak negatif pada lingkungan, banyak orang yang mendorong perusahaan untuk segera mengambil langkah-langkah dalam menangani dan mengendalikan masalah tersebut dengan cepat, agar dampaknya bisa diminimalkan dan tidak semakin memburuk. Untuk meningkatkan perhatian perusahaan terhadap masalah lingkungan, muncul sebuah bidang dalam akuntansi yang mempelajari hubungan antara perusahaan dan lingkungan, yang disebut dengan *green accounting* (Yuliani, 2022).

Dalam konteks bisnis modern, *green accounting* menjadi penting karena mendorong perusahaan memperhitungkan biaya lingkungan sebagai bagian dari biaya operasional. Hal ini membantu perusahaan untuk lebih transparan terhadap penggunaan sumber daya dan dampak yang ditimbulkan. Melalui penerapan *green accounting*, perusahaan dapat meningkatkan kinerja lingkungan sekaligus membangun citra positif di mata publik dan investor, yang pada akhirnya dapat mendukung peningkatan nilai perusahaan itu sendiri (Yani, 2024).

Penerapan *green accounting* di sektor perbankan Indonesia hingga saat ini masih tergolong rendah. Hasil penelitian pada 10 bank besar periode 2019–2023 menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil bank yang secara konsisten melaporkan biaya lingkungan, seperti biaya pengelolaan limbah dan emisi karbon. Sebagian besar bank masih terbatas pada penyajian informasi berbentuk narasi umum mengenai program tanggung jawab sosial (CSR), tanpa mencantumkan angka kuantitatif terkait biaya

lingkungan. Padahal, penelitian yang sama menunjukkan bahwa biaya lingkungan (*environmental costs*) dan kinerja lingkungan (*environmental performance*) berpengaruh terhadap profitabilitas bank, di mana kedua variabel tersebut mampu menjelaskan sekitar 12,5% variasi kinerja keuangan (*ROA*). Artinya, keterbukaan informasi lingkungan dapat memberikan manfaat finansial bagi perbankan melalui peningkatan kinerja keuangan (Arif et al., 2025)

Hal tersebut diperkuat oleh penelitian lain pada 30 bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2022. Hasilnya menggambarkan bahwa penerapan *green accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *profitabilitas*, dengan nilai signifikansi p-value sebesar 0,0003 (Fadila et al., 2025). Dengan demikian, *green accounting* tidak hanya berperan dalam mendukung keberlanjutan lingkungan, tetapi juga memberi sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan berkomitmen pada transparansi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Konsep keberlanjutan menjadi penting untuk diterapkan. Keberlanjutan dalam perbankan menekankan praktik bisnis yang mampu menjaga keseimbangan antara keuntungan (*profit*), kepedulian terhadap lingkungan (*planet*), dan kesejahteraan manusia (*people*) atau dikenal dengan *triple bottom line*. Praktik ini terwujud melalui pembiayaan pada sektor yang ramah lingkungan, seperti energi terbarukan dan pertanian organik, sekaligus menjadi strategi bagi bank untuk mengurangi risiko investasi yang dapat berdampak negatif pada ekosistem (Hastuti, 2023).

Untuk memperkuat penerapan *green banking*, berbagai kebijakan telah diterbitkan. Bank Indonesia melalui Peraturan No. 14/15/PBI/2012 mewajibkan calon debitur melakukan penilaian pengelolaan lingkungan sebelum memperoleh pinjaman, sehingga bank lebih selektif dalam menyalurkan kredit. Dukungan lebih lanjut datang dari OJK melalui POJK No. 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan, yang mendorong lembaga keuangan untuk menyediakan dana bagi

pembangunan berkelanjutan dan mitigasi perubahan iklim. (Hastuti, 2023). *Green banking* berfungsi memperkuat manajemen risiko bank dengan mendorong pembiayaan yang lebih selektif dan berorientasi pada keberlanjutan. Dengan demikian, praktik *green banking* di Indonesia diharapkan tidak hanya berperan dalam pelestarian lingkungan, tetapi juga meningkatkan reputasi dan daya saing bank di mata investor serta mendukung peningkatan nilai perusahaan di jangka Panjang (Romli, 2022).

Namun, pada kenyataannya penerapan *green banking* di Indonesia masih menunjukkan hasil yang belum konsisten. Beberapa bank telah menerapkan kebijakan dan praktik ramah lingkungan sesuai dengan regulasi yang ada, namun dampaknya terhadap nilai perusahaan tidak selalu positif. Ada bank yang mengalami peningkatan kepercayaan investor dan nilai pasar setelah menerapkan program *green banking*, tetapi ada pula yang tidak menunjukkan perubahan berarti bahkan cenderung menurun. Ketidakkonsistenan ini sejalan dengan hasil penelitian (Auwa et al., 2024), yang menemukan bahwa pengungkapan *green banking* justru berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun konsep *green banking* telah diatur dan digalakkan oleh otoritas keuangan, efektivitasnya dalam meningkatkan nilai perusahaan masih bergantung pada tingkat penerapan, kualitas pengungkapan, dan persepsi investor terhadap komitmen hijau masing-masing bank. Perbedaan hasil tersebut mengindikasikan bahwa penerapan *green banking* di Indonesia belum sepenuhnya optimal dan masih menghadapi tantangan dalam menciptakan nilai tambah bagi perusahaan.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam. (Yani, 2024) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa *green accounting* berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fini, 2024) yang mengungkapkan bahwa *green accounting* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan pada penelitian (Kusuma & Dosinta, 2023)



mengungkapkan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian terkait *green banking* yang diteliti oleh (Winarto et al., 2021) mengungkapkan adanya pengaruh *Green Banking Disclosure* yang positif signifikan terhadap nilai Perusahaan. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan (Hastuti, 2023) yang mengungkapkan bahwa *green banking* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai Perusahaan.

Meskipun sudah banyak penelitian tentang kinerja bank dan nilai perusahaan, namun penelitian yang menggabungkan *green accounting* dan *green banking* secara bersamaan dalam konteks perbankan masih terbatas. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan tersebut. Berdasarkan fenomena dan permasalahan di atas, maka peneliti memandang penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh *Green Accounting* dan *Green Banking* Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perbankan Di Indonesia Tahun 2021-2024 dengan *Leverage* dan *Firm Size* Sebagai Variabel Kontrol”**.

## B. Identifikasi Masalah

1. Rendahnya tingkat adopsi *green accounting* di kalangan perusahaan perbankan. Tujuan dari *green accounting* adalah untuk memadukan faktor lingkungan pada laporan finansial badan usaha, sehingga memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang dampak operasional terhadap lingkungan. Meskipun pentingnya *green accounting* semakin diakui, banyak perusahaan perbankan masih mengalami kesulitan dalam menerapkannya dengan efektif. Kondisi tersebut bisa jadi dipicu karena minimnya pengetahuan mengenai konsep dan manfaat *green accounting*, serta tantangan dalam mengumpulkan, mengukur, dan melaporkan biaya yang berkaitan dengan dampak lingkungan. Selain itu, keberadaan standar yang tidak konsisten dalam pengukuran biaya lingkungan juga dapat menghambat perusahaan untuk melaporkan informasi secara akurat. Akibatnya, informasi yang tersedia untuk investor dan pemangku kepentingan lainnya mungkin tidak

mencerminkan realitas dampak lingkungan yang sebenarnya, sehingga dapat mengurangi kepercayaan dan minat investasi.

2. Kurangnya komitmen dan kesadaran lembaga perbankan terhadap praktik *green banking*. *Green banking* merujuk pada upaya lembaga keuangan untuk menerapkan praktik yang ramah lingkungan dalam kegiatan operasional dan investasi mereka. Meskipun sudah ada regulasi dari Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang mendorong penerapan prinsip-prinsip *green banking*, banyak bank yang masih berinvestasi di sektor-sektor yang berisiko tinggi terhadap kerusakan lingkungan. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman mengenai manfaat jangka panjang dari investasi yang berkelanjutan serta tekanan untuk mencapai keuntungan jangka pendek. Akibatnya, bank tidak hanya berisiko kehilangan peluang untuk berkontribusi terhadap keberlanjutan lingkungan, tetapi juga dapat merugikan reputasi mereka di mata publik. Penelitian ini perlu mengeksplorasi lebih dalam bagaimana lembaga perbankan dapat meningkatkan komitmen mereka terhadap *green banking* dan dampaknya terhadap lingkungan dan masyarakat.
3. Ketidakpastian tentang bagaimana *green accounting* dan *green banking* memengaruhi nilai perusahaan di sektor perbankan. Nilai perusahaan biasanya diukur melalui kinerja finansial yang terlihat dari harga saham dan kepercayaan investor. Namun, dengan semakin meningkatnya kepedulian terhadap masalah lingkungan dan sosial, muncul pertanyaan tentang bagaimana praktik keberlanjutan, seperti *green accounting* dan *green banking*, dapat memengaruhi nilai perusahaan. Meskipun ada bukti bahwa perusahaan yang menerapkan praktik berkelanjutan cenderung mendapatkan kepercayaan lebih dari investor, tidak semua perusahaan merasakan dampak positif yang sama. Ini menunjukkan bahwa pengaruh keberlanjutan terhadap nilai perusahaan bisa bervariasi, tergantung pada cara perusahaan mengimplementasikan praktik tersebut dan

seberapa transparan mereka dalam melaporkan dampak lingkungan. Oleh karena itu, penelitian tambahan untuk mengeksplorasi hubungan *green accounting*, *green banking*, dan nilai perusahaan dengan lebih mendalam. Tantangan dalam penerapan praktik keberlanjutan di sektor perbankan Indonesia. Perbankan di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang stabil, tetapi tantangan yang dihadapi dalam menerapkan praktik keberlanjutan tetap signifikan. Meskipun sektor ini berperan penting dalam mendanai aktivitas ekonomi, kontribusinya terhadap praktik ramah lingkungan masih terbilang rendah. Ada banyak alasan untuk hal ini, termasuk kurangnya regulasi yang mendukung, budaya korporat cenderung memprioritaskan keuntungan jangka pendek, serta kekurangan dalam pemahaman mengenai pentingnya keberlanjutan. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana sektor perbankan dapat berubah sebagai hasil dari adopsi praktik *green accounting* dan *green banking*, serta bagaimana hal itu akan berdampak pada nilai perusahaan dan keberlanjutan ekonomi secara keseluruhan.

### C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada pengaruh *green accounting* dan *green banking* terhadap nilai perusahaan pada sektor perbankan di Indonesia. *Green accounting* difokuskan pada pengungkapan informasi lingkungan dalam laporan keberlanjutan, khususnya yang merujuk pada standar *Global Reporting Initiative (GRI)* serta biaya lingkungan yang relevan. *Green banking* dibatasi pada bank-bank yang telah menerapkan prinsip keberlanjutan melalui kebijakan pembiayaan ramah lingkungan.

Nilai perusahaan diukur dengan rasio *Tobin's Q* sebagai indikator kinerja pasar yang lebih komprehensif dibanding harga saham atau PBV. Penelitian ini mencakup bank yang ada di Indonesia selama periode 2021–2024, dengan *leverage* dan *firm size* digunakan sebagai variabel kontrol. Pembatasan ini dilakukan untuk menjaga fokus penelitian pada hubungan

antara praktik keberlanjutan dan nilai perusahaan di sektor perbankan Indonesia.

#### **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh *green accounting* terhadap nilai perusahaan pada perbankan umum di Indonesia tahun 2021-2024 dengan *leverage* dan *firm size* sebagai variabel kontrol?
2. Bagaimana pengaruh *green banking* terhadap nilai perusahaan pada perbankan umum di Indonesia tahun 2021-2024 dengan *leverage* dan *firm size* sebagai variabel kontrol?
3. Bagaimana pengaruh *green accounting* dan *green banking* terhadap nilai perusahaan pada perbankan umum di Indonesia tahun 2021-2024 dengan *leverage* dan *firm size* sebagai variabel kontrol?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan yang diharapkan tercapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis pengaruh *green accounting* terhadap nilai perusahaan pada perbankan umum di Indonesia tahun 2021-2024 dengan *leverage* dan *firm size* sebagai variabel kontrol
2. Untuk menganalisis pengaruh *green banking* terhadap nilai perusahaan pada perbankan umum di Indonesia tahun 2021-2024 dengan *leverage* dan *firm size* sebagai variabel kontrol
3. Untuk menganalisis pengaruh *green accounting* dan *green banking* terhadap nilai perusahaan pada perbankan umum di Indonesia tahun 2021-2024 dengan *leverage* dan *firm size* sebagai variabel kontrol

#### **F. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dimaksudkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh *green accounting* dan *green banking* terhadap nilai perusahaan, serta juga menjadi media peningkatan pengetahuan ilmiah dalam ranah teori yang dapat dikaji dalam lingkungan pendidikan tinggi.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi peneliti

Melalui penelitian ini, diharapkan peneliti bisa memperoleh pemahaman dan pengetahuan yang lebih mendalam tentang *green accounting* serta *green banking* dan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan di sektor perbankan di Indonesia.

### b. Bagi Perbankan

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong sektor perbankan untuk lebih bertanggungjawab secara sosial dan lingkungan.

### c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dimaksudkan mampu menumbuhkan kepedulian publik terhadap urgensi praktik *green accounting* dan *green banking* di sektor perbankan. Karena dengan adanya perbankan yang peduli pada lingkungan, hal ini dapat membuat masyarakat memahami bahwa aktivitas ekonomi tidak hanya berfokus pada keuntungan ekonomi jangka pendek.

### d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian dimaksudkan mampu menyumbangkan kontribusi bagi pengetahuan ilmiah, acuan, serta saran secara umum terkait *green accounting* dan *green banking* terhadap nilai perusahaan pada perbankan di Indonesia.

## G. Sistematika Penelitian

### BAB I PENDAHULUAN

Di dalamnya dijelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta ruang lingkup dan sistematika penulisan yang memberikan gambaran umum terhadap isi penelitian.

### BAB II LANDASAN TEORI

Bagian ini memuat teori-teori relevan, hasil-hasil penelitian sebelumnya, serta kerangka pemikiran yang mengarahkan

jalannya penelitian. Dalam penelitian kuantitatif, bagian ini juga mencakup perumusan hipotesis sebagai dugaan sementara terhadap hasil yang akan diperoleh.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Di dalamnya dijabarkan pendekatan yang digunakan, lokasi dan waktu penelitian, subjek atau objek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, serta metode analisis data. Bab ini menunjukkan keabsahan dan sistematika kerja ilmiah dalam proses pengumpulan hingga pengolahan data.

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari analisis data serta pembahasannya. Data disusun secara runtut dan dijelaskan secara naratif atau visual, lalu dibahas dengan mengaitkannya pada teori yang telah diuraikan sebelumnya. Bagian ini menjadi inti dari penelitian karena menunjukkan sejauh mana temuan mampu menjawab rumusan masalah dan memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu.

### **BAB V PENUTUP**

Merangkum keseluruhan hasil penelitian dalam bentuk kesimpulan yang jelas dan padat. Kesimpulan disusun berdasarkan rumusan masalah dan temuan penelitian, tanpa menambahkan informasi baru. Selain itu, disampaikan pula saran yang relevan sebagai bentuk tindak lanjut atau rekomendasi bagi pihak-pihak tertentu, dengan harapan hasil penelitian dapat memberikan manfaat yang nyata dan mendorong penelitian lanjutan di masa mendatang.